

**ANALISIS MITOS FOLKLOR *PULAU PORLAK* DESA PARGADUNGAN
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

LAYLI MAWADDAH HARAHAP

1402040222



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

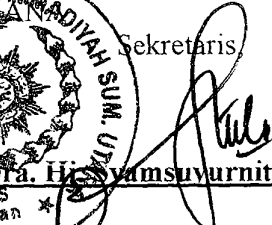
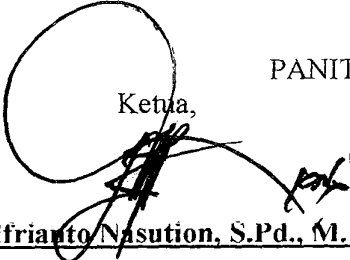



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 04 April 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Layli Mawaddah Harahap
NPM : 1402040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Mitos Folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah


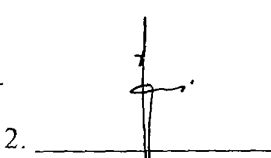
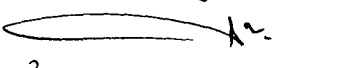
Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua, Sekretaris,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.


ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd
2. Liza Eviyanti, S.Pd, M.Pd
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

1. 
2. 
3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umstu.ac.id> E-mail: fkip@umstu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Layli Mawaddah Harahap
NPM : 1402040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Mitos Folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah

sudah layak disidangkan.

Medan, ²⁶ Maret 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Diketahui oleh:

Dekan

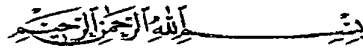
Ketua Program Studi



Dr. Mhd. Isman, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Layli Mawaddah Harahap
N.P.M : 1402040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Mitos Folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 27 Januari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Layli Mawaddah Harahap

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Layli Mawaddah Harahap
NPM : 1402040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Mitos Folklor Pulau Porlak Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
21 Februari 2018	Abstrak, Kata Pengantar	/	
7 Maret 2018	Bab I, Deskripsi Data Penelitian	/	
15 Maret 2018	Instrumen Penelitian, Daftar Isi	/	
24 Maret 2018	Bab IV, Analisis Data, Daftar Pustaka	/	
26-3-2018	Mu Uji	/	

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 26 Maret 2018
Dosen Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

ABSTRAK

Layli Mawaddah Harahap. NPM. 1402040222. Medan: Analisis Mitos Folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mitos dalam folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah dengan menggunakan strukturalisme Levi-Strauss. Sumber data penelitian ini adalah Folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah. Data penelitian ini adalah kata, kalimat yang menggambarkan mitos dalam folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dari hasil data dapat disimpulkan bahwa terdapat mitos dalam folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah. Karena dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat banyak sekali kata, kalimat dan yang susah ditangkap oleh akal manusia tetapi dipercayai kebenarannya oleh masyarakat Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah. Menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss dengan menemukan struktur luar dan struktur dalam folklor *Pulau Porlak* didapatkan hasil bahwa folklor *Pulau Porlak* mempunyai siklus cerita yang beruntun artinya paragraf satu dengan paragraf yang lain mempunyai keterikatan satu sama lain dan tidak menimbulkan alur mundur.

Kata kunci : *Folklor, Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos Pulau Porlak*

Motto dan Persembahan

"Aku akan terus berlari menembus kerikil-kerikil tajam dan keluar dari gua kehidupan yang kelam"

"Jadilah seperti rumput meskipun ia terinjak, terhina, diludahi bahkan dicabut ia tidak pernah patah semangat untuk tumbuh dan tumbuh walau banyak orang tidak melihat keberadaannya tetapi ia berguna bagi keselamatan orang banyak"

"Tanpa Allah, keluarga, cinta, dan masalah aku tidak yakin akan mampu bertahan sampai saat ini dalam menyelesaikan skripsi. "

Aku persembahkan cinta dan kasihku yang tidak terhingga kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, orang tuaku, abangku, kakak-kakakku, almarhum abangku tercinta, orang-orang yang menyakitiku dan lelaki yang menjadi rahasia perjalanan cintaku yang telah menjadi motivasi dan inspirasi, dan yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan do'anya untukku.

"Tanpa mereka, kesepian di dunia serupa hidup di Padang Pasir, gersang dan tandus. "

"Terima kasih yang tidak terhingga untuk semua dosen-dosenku, terutama dosen pembimbing, yang tidak pernah lelah dan selalu sabar memberikan bimbingan dan arahan kepadaku. "

"Teruntuk teman-teman angkatanku, terutama teman satu ruanganku. Terima kasih untuk semua kebencian, rasa sepele dan cinta yang dilahirkan selama tiga tahun lebih ini. Berkat kalian, aku belajar kuat, dan mampu menegakkan kepalaku yang semula tertunduk karena caci. "

"Aku belajar, aku berani, dan aku bersabar hingga aku berhasil. Selama proses penyelesaian skripsi ini, aku paham bahwa kawan dekat bisa menjadi lawan, dan lawan bisa menjadi kawan.

"Berjalan dan belajarlal walaupun sendiri, sebab sendiri bukan hal yang menakutkan"

Aku datang, aku bimbingan, aku bersabar, dan aku berhasil.

-Alhamdulillah-

Layli Mawaddah Harahap, S. Pd

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum.Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul Analisis Mitos Folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dukungan keluarga dan orang-orang tersayang sangat berarti dalam menumbuhkan semangat penulis yang kadang meredup. Penulis mengakui bahwa mempersiapkan, melaksanakan penelitian, dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada **Ayahanda (Rajali Harahap) dan Ibunda (Radiyah Tanjung)**, orang tuaku tersayang yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan kasih sayang, memberikan dukungan moril maupun materil dan yang selalu mendo'akan penulis. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak:

1. **Dr. Agussani, M. AP.** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.** Selaku Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd.** Selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, SS., M. Hum.,** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.,** Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing skripsi yang sudah menyetujui judul usulan topik skripsi dan membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan, kecermatan, dan dengan penuh dedikasi yang tinggi.
6. **Ibu Aisyah Aztry, S. Pd, M. Pd.,** Selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. **Seluruh Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pelajaran yang bermanfaat.
8. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd.,M.Pd.**, Selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh **Staff Perpustakaan** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian/riset di perpustakaan.
9. **Pegawai dan Staff Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas kelancaran dalam proses administrasi.
10. Keluarga yang kusayangi karena Allah khususnya untuk kedua Abangdaku **Alm. Ridhar Harahap dan Elwis Harahap**. Kedua kakakku yang terkasih **Apri Yanti Harahap dan Irma Lia Harahap**. Untuk kakak iparku **Marissa Pardede** dan kedua abang iparku **Abdul Muin dan Pahruraji Ujung**. Untuk keponakan tersayang **Nevan Murfid Harahap, Fauzi Harahap, Adnan Rizki, Ibnu Dwi, Rizki, Aulia, dan Azmi**. Dan untuk seluruh keluarga **Harahap dan Tanjung** yang memberikan doa, motivasi, dan semangat kepada penulis.
11. Untuk Seluruh Keluarga kompleks **PT. Mujur Timber Sibolga**, lingkungan dimana penulis dilahirkan, dibesarkan dan juga diketam layaknya kayu sehingga menjadi bermanfaat bagi orang banyak.
12. Untuk orang-orang yang pernah mencaci dan merendahkan keluarga penulis. Cacian itu menjadi motivasi yang sangat besar kepada penulis.

13. Teman-teman seperjuanganku, **Fitri Hestika Sari, Khoirun Nisa Ritonga, Cut Nova, Dewi Nilawati, Windi Yulanda, Windi Audia** dan teman-teman VIII B Sore yang selalu memberi cinta, menghibur serta menyemangatiku.
14. Untuk **Almamaterku** tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
15. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu pada kesempatan ini.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan bagi penulis sendiri agar tetap berbakti kepada orang tua, agama, dan negara, serta bermanfaat bagi orang lain. Tiada kata yang lebih baik yang dapat penulis ucapkan selain ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan hanya kepada Allah Swt penulis serahkan untuk membalas jasa mereka dan tidak lupa penulis memohon ampun kepada Allah Swt.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Medan, Maret 2018

Penulis

Layli Mawaddah H

1402040222

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Hakikat Folklor	8
2. Sejarah Perkembangan Folklor	11
3. Bentuk-Bentuk Folklor di Indonesia	12
4. Pengertian Cerita Prosa Rakyat	14
5. Hakikat Mitos.....	16

6. Teori Strukturalisme Levi-Strauss	20
7. Tentang Cerita Pulau Porlak	22
B. Kerangka Konseptual.....	26
C. Pernyataan Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
B. Sumber Data dan Data Penelitian	29
1. Sumber Data Penelitian	29
2. Data Penelitian	29
C. Metode Penelitian	29
D. Variabel Penelitian.....	30
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	30
F. Instrumen Penelitian	31
G. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Deskripsi Data Penelitian	33
B. Analisis Data	39
a. Analisis Struktur Luar	39
1. Episode dalam Folklor Pulau Porlak	40
2. Unit-Unit Episode dalam Folklor	43
3. Deret Sintagmatik dan Paradigmatik.....	47
b. Analisis Struktur Dalam	49
1. Oposisi Biner Miteme-Miteme dalam Folklor Pulau Porlak	49

2. Struktur Sejarah Kehidupan.....	60
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian.....	62
D. Diskusi Hasil Penelitian	63
E. Keterbatasan Penelitian.....	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	66
A. Simpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

3.1. Tabel Rincian Waktu Penelitian	28
3.2. Tabel Instrumen Penelitian.....	31
3.3. Tabel Deskripsi Data Penelitian.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Form K 1	69
Lampiran 2 : Form K 2	70
Lampiran 3 : Form K 3	71
Lampiran 4 : Permohonan Perubahan Judul Skripsi	72
Lampiran 5 : Surat Keterangan Seminar	73
Lampiran 6 : Surat Pernyataan Tidak Plagiat	74
Lampiran 7 : Surat Pengesahan Hasil Seminar Proposal	75
Lampiran 8 : Surat Izin Riset	76
Lampiran 9 : Surat Balasan Riset	77
Lampiran 10 : Berita Acara Bimbingan Skripsi	78
Lampiran 11 : Lembar Pengesahan Skripsi	79
Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau yang memiliki beraneka ragam kebudayaan. Kebudayaan merupakan warisan leluhur yang dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia yang di dalamnya merupakan tradisi dan cerita yang bersifat kelisanan yang dijadikan peninggalan bagi masyarakatnya.

Salah satu bentuk kebudayaan masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat adalah folklor. Folklor merupakan sumber informasi kebudayaan yang tersebar di setiap masyarakat pendukungnya. Menurut Danandjaja (1991:2), folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Brunvand (dalam Danandjaja, 1991:21) menggolongkan folklor dalam tiga kelompok yaitu: (a) folklor lisan, (b) folklor setengah lisan, (c) folklor bukan lisan. Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya murni lisan. Salah satu jenis folklor lisan adalah cerita prosa rakyat. Cerita prosa rakyat adalah bagian ekspresi kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan nilai sosial masyarakat.

Fang (2011:1) mengemukakan bahwa kesusasteraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Sastra rakyat dituturkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian, atau si tukang cerita kepada penduduk kampung yang tidak tau membaca dan menulis. Cerita prosa rakyat biasanya diungkapkan menggunakan bahasa daerah masing-masing kolektifnya. Sebagai contoh, cerita rakyat dari Jawa Tengah biasanya diceritakan dengan menggunakan bahasa Jawa. Begitu pula cerita rakyat dari Padang, Papua, dan lainnya diceritakan dalam bahasa daerah masing-masing.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1991:50), cerita prosa rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (Folktale). Menurut Sukatman (dalam Endraswara, 2013:364), Mite atau mitos adalah cerita yang bersifat simbolik atau suci yang mengisahkan serangkaian kejadian nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, mengesahkan aktivitas budaya, memberi makna hidup manusia, dan memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Mitos memiliki sifat irasional dan instuitif, dengan kata lain bersifat supranatural atau di luar logika manusia, bukan uraian filosofis yang memiliki sistematika karena mitos merupakan khayalan yang secara ilmiah atau sejarah tidak benar. Sedangkandalam pandangan strukturalisme Levi-Strauss, mitos tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan. Cerita yang dianggap

suatu masyarakat atau kelompok sebagai sejarah yang benar-benar terjadi, oleh masyarakat atau kelompok lain ternyata hanya dianggap dongeng yang tidak dapat diyakini kebenarannya. Hubungan dikuasai oleh mitos-mitos, bahkan sikap manusia ditentukan oleh mitos-mitos yang ada di dalam dirinya.

Levi-Strauss dalam teori Strukturalisme berusaha memahami nalar atau pikiran bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Sedangkan media yang digunakan untuk memahami nalar tersebut yaitu mitos yang diyakini kebenarannya. Di dalam mitos terdapat unit-unit yang terisolasi, tetapi merupakan kesatuan relasi-relasi yang digunakan untuk mengungkap makna di balik mitos.

Sejauh ini, banyak peneliti tertarik untuk meneliti mitos dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss, baik itu dalam bentuk jurnal penelitian ataupun skripsi. Penelitian tersebut diantaranya, *Mitos dan Cerita Rakyat Ikan Baung Putih di Muara Kaman Kajian Strukturalisme*(Rosita Armah, dkk), *Mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan pengaruh* (Fransiska Andriani), *Wayang Beber Pacitan dalam Analisis Struktural* (Diah Enggarwati), *Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Terhadap Kisah Pedagang dan Jin dalam Dongeng Seribu Satu Malam*(Yanti Neneng Kh), *Analisis Cerita Rakyat Kutai Aji Batara Agung Dewa Sakti Ditinjau dari Fungsi Aspek Mitos dalam Masyarakatnya* (Aulia Permata Sari, dkk), *Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss* (Asep Sunanang dan Asma Luthfi),

Legenda Curug 7 Bidadari Kajian Strukturalisme Levi-Strauss (Agus Sugiarto dan Ken Widyawati), *Mitos Wanita Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem* (Nur Risma Rahmawati), *Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat di Desa Tulakan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah* (Vella Fitriana).

Folklor ***Pulau Porlak*** adalah cerita yang berasal dari Desa Pargadungan, Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. ***Pulau Porlak*** berkisah tentang seorang pemuda yang bernama Malin Deman yang menikah dengan seorang bidadari, yaitu Putri Bungsu. Folklor ***Pulau Porlak*** merupakan mitos yang dipercayai oleh masyarakat Desa Pargadungan. Mitos yang terdapat dalam cerita ***Pulau Porlak*** mengenai 7 bidadari yang turun dari langit dan mandi di sebuah sumur tua di pulau tersebut. Menurut masyarakat, di pulau tersebut banyak orang-orang yang menghilang dalam waktu tertentu dan atau menghilang untuk selamanya setelah mereka melihat sumur dan pohon jeruk tujuh macam di pulau itu. Sebagian masyarakat di daerah tersebut mengaku percaya dengan cerita yang mereka dengar dari leluhurnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berupaya untuk menganalisis folklor ***Pulau Porlak*** dengan teori Strukturalisme Levi-Strauss untuk mengungkap makna yang terkandung di balik mitos cerita ***Pulau Porlak***.

B. Identifikasi Masalah

Di dalam sebuah folklor khususnya prosa rakyat banyak sekali yang ingin diteliti. Menurut Bascom, cerita prosa rakyat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite biasanya menceritakan terjadinya alam semesta; terjadinya susunan para dewa; dunia dewata; terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan; terjadinya makanan pokok, seperti beras untuk pertama kali. Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak suci dan ditokohi oleh manusia walau mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan tempat terjadinya di dunia seperti sekarang ini. Brunvand menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, legenda setempat. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng terbagi empat yaitu, cerita peri, cerita binatang, cerita kanak-kanak, dan cerita ajaib. Berdasarkan pembagian prosa rakyat di atas, cerita *Pulau Porlak* termasuk ke dalam jenis prosa rakyat mite/mitos.

Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan proses penelaan sekaligus menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan. Dari pernyataan di atas ada beberapa permasalahan yang harus diteliti dalam folklor Pulau Porlak Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah, yaitu: (1) Bagaimana perkembangan folklor di Indonesia, (2) Bagaimana teori strukturalisme Levi-Strauss dalam menganalisis mitos, (3) Menganalisis apa saja

mitos pada folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Jika masalah tersebut tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik pembicaraan. Penentuan dan perincian konsep sangat penting untuk memperjelas persoalan yang akan dibahas. Batasan masalah berfungsi sebagai alat untuk memfokuskan penelitian agar penelitian lebih mendalam dan detail. Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan penelitian pada analisis mitos folklor *Pulau Porlak* dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan batasan masalah (Lubis, 2010:128). Rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja mitos yang terdapat pada folklor *Pulau Porlak* dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

E. Tujuan Penelitian

Suatu Penelitian tidak akan sempurna tanpa adanya tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap mitos folklor

Pulau Porlak Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi dosen bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian sastra. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada folklor yang berbeda. Bagi pembaca diharap dapat dijadikan bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan dibidang sastra serta lebih mengenal cerita rakyat yang berkembang di daerahnya masing-masing, terkhusus folklor *Pulau Porlak* Desa pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Folklor

Folklor sebagai suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri Indonesia. Sebagai istilah menurut Bouman (dalam Ratna, 2011:102) folklor diadopsi dari bahasa Jerman (volkskunde), pertama kali digunakan tahun 1864 oleh William John Thoms. Meskipun demikian dalam perkembangan berikut secara etimologis leksikal folklor (folklore) dianggap berasal dari bahasa Inggris, dari akar kata folk (rakyat, bangsa, kolektivitas tertentu) dan lore (adat istiadat, kebiasaan). Jadi, lore adalah keseluruhan aktivitas, dalam hubungan ini aktivitas kelisanan dari folk. Dalam hubungan inilah folklor, yaitu kelisanan itu sendiri, sebagai orality dipertentangkan dengan keberaksaraan, literacy (Ratna, 2011:102).

Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1991: 1), folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka. Di samping itu, mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri.

Sedangkan *lore* adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaan, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat/ mnemonic device (Dundes dalam Endraswara, 2013:1).

Definisi folklor secara keseluruhan, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Berkenaan dengan jenis kebudayaannya, (Yadnya dalam Endraswara, 2013:2) menyatakan bahwa folklor adalah bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi (*unofficial*), dan nasional. Pandangan ini menyiratkan bahwa folklor bukan hanya yang bersifat etnik, melainkan juga yang nasional; yang penyampainnya secara tidak resmi.

Pengertian folklor sekarang ini sudah berbeda sekali dengan yang diartikan para sarjana antropologi Belanda dari zaman sebelum Perang Dunia II, yang membatasi folklor hanya sebagai kebudayaan petani desa Eropa, sedangkan kebudayaan orang luar Eropa adalah primitif. Hal itu rupa-rupanya disebabkan adanya anggapan dari zaman kolonial bahwa walaupun folklor (kebudayaan petani desa Eropa) lebih rendah dari kebudayaan kota atau bangsawan Eropa, namun lebih luhur jika dibandingkan dengan kebudayaan primitif seperti Indonesia. Akibatnya pada masa itu ada pembagian kerja di antara para ahli

folklor dan ahli etnologi. Pada masa itu ilmu folklor disebut dengan istilah *volkskunde*, sedangkan etnologi atau antropologi disebut *volkenkunde*.

Untuk membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, terlebih dahulu harus mengetahui ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yaitu: (a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebabkan tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat), (b) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi), (c) Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (interpolation), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan, (d) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (e) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat, misalnya selalu mempergunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan “seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti kata “ Sahibul hikayat ... dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya,” (f) Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan

bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam, (g) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan, (h) Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya, (i) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2. Sejarah Perkembangan Folklor

Folklor hanya merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Danandjaja, 1991:5). Istilah folklor tetap dipertahankan pertama karena istilah itu, seperti juga istilah-istilah antropologi dan sosiologi, sudah menjadi istilah internasional dan kedua adalah karena istilah folklor mencakup dua kata, yang bagi ahli folklor modern merupakan dwitunggal yang harus mendapat perhatian yang sama beratnya dalam penelitian mereka.

Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah folklor ke dalam dunia ilmu pengetahuan adalah William Jhon Thoms, seorang ahli kebudayaan antik (antiquarian). Istilah itu pertama kali diperkenalkan pada waktu ia menerbitkan

sebuah artikelnnya dalam bentuk surat terbuka dalam majalah *The Athenaeum* No. 982, tanggal 22 Agustus 1846. Dalam surat terbuka itu, Thoms mengakui bahwa dialah yang telah menciptakan istilah *folklore* untuk sopan santun Inggris, takhyul, balada, dan sebagainya dari masa lampau, yang sebelumnya disebut dengan istilah *antiquities*, *popular antiquities*, atau *popular literature* (Dundes dalam Danandjaja, 1991:6).

Pada waktu penciptaan *folklore* dalam kosa kata bahasa Inggris belum ada istilah untuk kebudayaan pada umumnya, sehingga ada kemungkinan juga bahwa istilah baru *folklore* dapat digunakan orang untuk menyatakan kebudayaan pada umumnya. Namun itu tidak terjadi, karena pada tahun 1865 E.B.Tylor memperkenalkan istilah *culture* ke dalam bahasa Inggris. Istilah itu untuk pertama kalinya diajukan di dalam karangannya yang berjudul *Researches into the Early History of Mankind and the Development of Civilization* (1865).

Biarpun istilah *culture* diperkenalkan lebih lambat 19 tahun dari istilah folklor, namun nasib telah menentukan bahwa istilah itu telah berhasil menggeser istilah folklor untuk diidentifikasi dengan kebudayaan pada umumnya, sedangkan istilah folklor hanya dipergunakan dalam arti kebudayaan yang lebih khusus, yaitu bagian kebudayaan yang diwariskan melalui lisan saja.

3. Bentuk- Bentuk Folklor Indonesia

Kebudayaan pada umumnya, menurut Linton dkk (dalam Danandjaja, 1991:21) mempunyai unsur-unsur yang disebut *cultur universals*, yang kemudian diperinci lagi menjadi aktivitas-aktivitas kebudayaan (*cultural activities*),

kompleks unsur-unsur (*trait complexes*), unsur-unsur (*traits*), unsur-unsur kecil (*items*), maka folklor juga mempunyai unsur-unsur yang semacam itu yang disebut dengan istilah Prancis *genre* (baca *syandre*), atau dapat diterjemahkan menjadi bentuk (bahasa Inggrisnya: *from*) dalam bahasa Indonesia.

Menurut Brunvand, seorang ahli folklor dari AS, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: 1) folklor lisan (verbal folklore), 2) folklor sebagian besar (*partly verbal folklore*), dan 3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) (Brunvand dalam Danandjaja, 1991 :21)

1. *Folklor lisan*

Folklor adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain, (a) Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan *title kebangsawanan*; (b) Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) Nyanyian rakyat

2. *Folklor Sebagian Lisan*

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya yang oleh orang “modern” seringkali disebut takhyul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna

gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seorang dari gangguan hantu.

Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

3. *Folklor Bukan Lisan*

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni *yang material* dan *yang bukan material*. Bentuk-bentuk folklor tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya, kerajinan tangan rakyat; pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

4. **Pengertian Cerita Prosa Rakyat**

Cerita prosa rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun-temurun di masyarakat pendukungnya secara tradisional. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Awang, bahwa prosa rakyat adalah kesusastraan yang lahir di kalangan rakyat.

Pada lazimnya, sastra rakyat merujuk kepada kesusasteraan rakyat daripada masa lampau, yang telah menjadi warisan kepada sesuatu masyarakat. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1991:50), cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu:

(a) *Mite*.

Menurut Bascom, mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mite biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (cosmogony); terjadinya susunan para dewa; dunia dewata (pantheon); terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (culture hero); terjadinya makanan pokok, seperti beras dan sebagainya, untuk pertama kalinya.

(b) *Legenda*

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering kali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Brunvand (dalam Danandjaja, 1991:67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: (1) legenda keagamaan (religious legends), (2) legenda alam

gaib (supranatural legends), (3) legenda perseorangan, (4) legenda setempat (local legends).

(c) Dongeng

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Istilah-istilah yang sinonim dengan dongeng dalam berbagai bahasa di dunia adalah fairy tales (cerita peri), nursery tales (cerita kanak-kanak), atau wonder tales (cerita ajaib).

Cerita prosa rakyat sebagai bagian dari folklor merupakan bagian dari persediaan cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum. Perbedaannya dengan sastra tulis yaitu sastra lisan tidak mempunyai naskah, jika pun sastra dituliskan, naskah itu hanya merupakan catatan dari sastra lisan itu. Dengan kata lain, cerita prosa rakyat merupakan bagian dari folklor yang disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut, secara turun-temurun dari generasi ke generasi diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.

5. Hakikat Mitos

Kata Mitos berasal dari bahasa Yunani, mythos yang artinya cerita rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya.

Dalam arti leksikal, *mitos* adalah cerita suatu bangsa tentang dewa-dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, bangsa, dan sebagainya. Mitos mengandung arti mendalam yang diungkapkan secara gaib (Sugihastuti, 2016 : 31). Mitos merupakan salah satu sastra tradisional yang sering bertema tentang dewa-dewa atau kekuatan supranatural, yang melebihi batas-batas kemampuan manusia. Mitos berbicara tentang hubungan manusia dengan dewa-dewa atau antardewa, hal itu merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berbeda dalam perjuangan tarik-menarik antarkekuatan baik dan jahat (Nurgiantoro dalam Sugihastuti, 2016:31).

Menurut Thomas Aquinas, mitos bukan sesuatu yang irasional melainkan suprarasional atau supranatural sehingga misteri berfungsi untuk melengkapi rasio, menggabungkan antara teori dan aktivitas kreatif (Ratna,2011:113). Dalam arti leksikal, supranatural berarti ajaib, tidak dapat diterangkan dengan akal sehat, gaib, dan adikodrati. Kebenaran mitos itu patut dipertanyakan, terutama melalui cara pandang logis dewasa ini. Akan tetapi, pada umumnya masyarakat menerima kebenaran mitos itu tanpa mempertanyakannya kembali. Gaib artinya tidak kelihatan, tersembunyi, dan tidak nyata. Mitos merupakan kegaiban, yaitu perihal gaib, aneh, rahasia, dan sebagainya.

Cremes (dalam Endraswara, 2009:119) menyatakan bahwa mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan, dan masyarakat.

Dalam kaitan ini, ada beberapa ciri mitos yang dikemukakan Kloos (dalam Endraswara, 2009:119) yaitu: (1) mitos sering memiliki sifat suci, (2) oknum-oknum dan peristiwa yang berperanan dan terjadi dalam mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata, (3) banyak mitos menunjuk pada kejadian-kejadian penting, (4) kebenaran mitos tidaklah penting sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas dunia nyata ini.

Levi- Strauss (Endraswara, 2009:119) merumuskan, mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, dan sebagainya berdasarkan skema logis yang terkandung di dalam mitos itu dan yang memungkinkan kita mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis. Pendapat ini juga dipertegas oleh Hutomo bahwa mitos termasuk genre sastra bukan tradisi lisan.

Pendapat demikian sejalan dengan pernyataan Ahimsa-Putra (dalam Endraswara, 2009:119) bahwa mitos bisa dianggap sebagai cerita yang “aneh” yang seringkali sulit kita pahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya “tidak masuk akal” atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-hari. Namun, karena itu pula, mitos yang seringkali juga dipakai sebagai sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran ini, telah menarik perhatian para ahli.

Menurut Allyn dan Bacon (dalam Sugihastuti, 2016:32) mitos dan kepercayaan membantu masyarakat untuk memahami dunia mereka. Mitos

berkonsentrasi pada isu-isu besar dari awal sampai akhir dunia dengan segala isinya, hidup dan mati, baik dan buruk, dan tempat serta kewajiban manusia untuk menghormati Tuhan dan sesama.

Mitos memiliki fungsi yang bermacam-macam. Sejak zaman Plato dan Aristoteles, orang berusaha untuk memahami makna fungsi mitos. Beberapa peneliti menegaskan bahwa mitos memiliki fungsi sosial dan politik di dalam kelompok tertentu, sedangkan yang lain lebih memfokuskan diri pada kepercayaan dan fungsi psikologis manusia itu sendiri.

Mitografer (peneliti mitos) menemukan beberapa tema mitos yaitu, (1) Para pencipta dan Supernatural, (2) Asal-usul dunia/alam, (3)Asal-usul fenomena alam, (4) Asal-usul binatang dan manusia, (5) Asal-usul kondisi manusia, (6) Hal-hal yang dapat dan/ atau untuk dipertimbangkan. Jika mitos diceritakan ulang pada waktu dan keadaan yang berbeda, mitos memiliki fungsi yang berbeda pula. Sebuah kebudayaan juga menceritakan mitos yang berbeda pada waktu yang berbeda dengan merespons perubahan budaya dan politik (Levy dalam Sugihastuti, 2016 : 34).

Dengan demikian, tidak terlepas dari berbagai pendapat para ahli, penulis menarik kesimpulan bahwa mitos adalah sebuah cerita rakyat yang menceritakan tentang dewa-dewa, manusia setengah dewa dan asal-usul terciptanya manusia dan hal-hal yang gaib dan bertolak belakang dengan akal.

6. Teori Strukturalisme Levi-Strauss

Levi-Strauss (Ember dalam Endraswara, 2009:118) menyatakan bahwa dalam pandangan struktural, kita akan mampu melihat fenomena sosial budaya yang mengekspresikan seni, ritual dan pola-pola kehidupan. Hal ini sama halnya dengan struktur luar yang akan menggambar struktur dalam. Levi-Strauss menjelaskan bahwa dalam mitos terdapat hubungan unit-unit (merupakan struktur) yang tidak terisolasi, tetapi merupakan kesatuan relasi-relasi yang dapat dikombinasikan dan digunakan untuk mengungkap makna di balik mitos itu (Endraswara, 2009:118).

Awal mulanya, kajian mitos masih terfokus pada cerita-cerita klasik, tetapi perkembangan selanjutnya khususnya dalam teori mitos Levi-Strauss, karya sastra juga dapat dikategorikan mitos. Ada beberapa percikan pemikiran yang pantas dikemukakan manakala membandingkan mitos secara intertekstual, yaitu (1) lewat mitos manusia akan menciptakan ilusi-ilusi bagi dirinya bahwa sesuatu itu logis, (2) mitos tidak diartikan sebagai sesuatu yang sakral yang selalu berkaitan dengan kepercayaan tertentu, (3) mitos tidak lebih dari sebuah “dongeng” yang di dalamnya apa saja boleh terjadi. Dari pernyataan di atas, kita boleh menolak atau setuju dengan semua hal yang berkaitan dengan mitos. Yang terpenting, mitos adalah cerita yang tidak sembarangan.

Levi-Strauss (Endraswara, 2009:120) menyatakan bahwa penciptaan mitos memang tidak teratur sebab si empunya cerita biasanya menceritakan kembali mitosnya sekehendak hati. Namun, dibalik ketidakteraturan mitos itu tersimpan keteraturan yang tidak disadari oleh penciptanya. Keteraturan-keteraturan tersebut

disebut struktur. Karena itu, Levi-Strauss dalam menganalisis mitos berupaya untuk menemukan strukturnya. Untuk menemukan struktur mitos, Levi-Strauss (dalam Endraswara, 2013:111) menggunakan model linguistik sebagai pemahaman sosial budaya. Levi-Strauss menggunakan model linguistik karena ia memandang bahwa fenomena sosial budaya sebagai sistem tanda dan simbol yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa.

Jika dalam model linguistik ada sistem “berpasangan” atau oposisi biner sehingga melahirkan struktur “tiga”, “empat”, dan seterusnya. Sistem ini dapat diterapkan dalam menganalisis mitos. Model linguistik yang digunakan Levi-Strauss dalam analisis struktural mitos awalnya diadopsi dari teori linguistik struktural Saussure, Jakobson, dan Troubetzkoy. Model-model yang diadopsi Strauss adalah konsep sintagmatik dan paradigmatis, langue dan parole, sinkronis dan diakronis (Pettitdalam Endraswara, 2009:121). Dari model-model tersebut, Levi-Strauss berasumsi bahwa mitos pada dasarnya mirip dengan gejala bahasa.

Menurut Levi-Strauss (dalam Putra, 2006:80) bahasa dan mitos mempunyai persamaan. Bahasa adalah sebuah media, alat, atau sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu yang lain, dari kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Demikian pula halnya dengan mitos, mitos disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan. Pesan-pesan dalam sebuah mitos diketahui lewat proses penceritaannya, seperti halnya pesan-pesan yang disampaikan lewat bahasa diketahui dari pengucapannya.

Menurut Levi-Strauss (dalam Sari, dkk. 2017:336) mitos adalah bahasa yaitu struktur yang teraktualisasikan setiap kali kita menceritakan ulang kisah

tertentu. Unit-unit konstituen mitos adalah frasa atau kalimat minimal yang karena posisinya di dalam konteks memberi hubungan penting antara berbagai aspek, kejadian, dan tokoh dalam kisah. Levi-Strauss mengusulkan unit-unit itu sebagai *miteme* (*mytheme*). *Miteme* adalah simpul atau buhul hubungan mistis.

Menurut Levi-Strauss (dalam Sunanang, 2015:3) struktur mitos dapat dijelaskan dengan menunjuk fungsinya, yakni sebagai media untuk mengembangkan suatu argumen logis dalam bentuk preposisi-preposisi. Lewat cara ini mitos dianggap dapat membantu memecahkan atau “menjelaskan” berbagai kontradiksi yang ada dalam berbagai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Kontradiksi ini “dirasakan” oleh suatu kelompok atau suatu masyarakat pada tingkat nirsadar. Dalam kaitan ini, folklor *Pulau Porlak* dapat dipandang sebagai sebuah perwujudan dari upaya kognitif masyarakat Desa Pargadungan pada tingkat nirsadar, untuk memecahkan dan memindahkan kontradiksi yang tidak mereka pecahkan pada satu bidang (empiris) ke bidang yang lain (kognitif), sehingga kontradiksi tersebut dapat diantarai dan dapat dipecahkan. Oleh karena itu, mitos tersebut dipandang sebagai “jendela” untuk melihat kondisi batin dan kepercayaan masyarakat Desa Pargadungan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Strukturalisme merupakan sebuah pemikiran yang menganggap bahwa segala sesuatu dibangun atas struktur elemen-elemen penyusunnya. Folklor *Pulau Porlak* dalam penelitian ini direduksi menjadi elemen-elemen terkecil penyusunnya yang disebut *miteme*. Relasi antara *miteme* ini menunjukkan makna dari folklor *Pulau Porlak* yang

dalam tataran lebih lanjut merupakan pesan-pesan kolektif pendahulu kepada generasinya.

7. Tentang Folklor “Pulau Porlak”

Pada zaman dahulu di sebuah desa yang bernama Pargadungan terdapat sebuah pilar. Di pilar tersebut tumbuh sebatang kayu aro (kayu aru), di samping kayu aro tersebut terdapat tumpukan batu gadang (batu besar) tempat seorang Malin Deman memancing ikan. Malin deman adalah penjaga pilar tersebut. Malin Deman tinggal bersama ibunya yang bernama Mande Robiah. Tidak jauh dari tempat Malin Deman memancing, tumbuh sebatang pohon jeruk purut yang memiliki tujuh macam buah. Di samping pohon tersebut terdapat sebuah sumur tua. setiap orang yang melihat pohon dan sumur tersebut akan kehilangan akal dan tersesat.

Pada suatu hari waktu Malin Deman sedang memancing ia melihat ikan gadang (ikan besar) namanya Karatang. Di kabarkan lah kekampung bahwa dia melihat ikan karatang besar. Tapi masyarakat Pargadungan tidak mempercayainya. Lalu, ada orang membawa kayu ke Sibolga pakai biduk (sampan). Biduk kayu itu ditabrak oleh ikan Karatang yang sangat besar . Barulah masyarakat Pargadungan percaya kalau ada ikan karatang yang besar. Di kabarkanlah oleh kepala Kuria (raja kampung) kepada masyarakat pargadungan untuk membawa kayu, satu orang seikat kayu untuk memanggang batu besar ke tempat kayu aro itu. Di bakarlah batu besar itu sampai panas dan di jatuhkanlah batu yang dibakar tadi ke laut. Ikan karatang itu memakan batu yang sudah

dipanaskan tadi. Lalu Ikan karatng itu mati dan tulang-tulangnnya berserakan di dekat kayu aro itu. Tulang-tulang ikan karatng dijadikan kayu untuk membuat benteng yang terletak di dekat kayu aro gadang itu.

Pada suatu hari, pada saat sedang memancing Malin Deman melihat tujuh bidadari turun dari langit. Setiap hari, dia selalu memperhatikan tujuh bidadari yang sedang mandi. Saat ketujuh bidadari itu turun lagi, Malin Deman berpura-pura menjadi tunggul-tunggul atau pohon mati di antara pohon-pohon bambu. Ketika tujuh bidadari mandi dan mereka membuka baju mereka. Putri bungsu meletakkan pakaiannya ke tunggul yang tunggul itu adalah Malin Deman dan saat ketuju bidadari itu sedang mandi Malin Deman mengambil pakaian putri bungsu.

Putri bungsu menangis saat ia mengetahui pakaiannya hilang karena tanpa pakaian ia tidak akan bisa kembali ke langit. kakaknya berkata” kami harus pulang ke langit dan kamu harus tinggal di sini”. Malin Deman menyembunyikan pakaian si Putri Bungsu di dalam sepotong bambu dan di simpan di atap rumah agar baju itu tidak di lihat si putri bungsu. Putri Bungsu pun hanya bisa menangis saat melihat kakak-kakaknya kembali ke langit. Tiba-tiba keluarlah Malin Deman dari tempat persembunyiannya menghampiri putri bungsu yang menangis. “Siapa kamu?” tanyak si Putri Bungsu. “Akulah orang yang selama ini memperhatikanmu mandi-mandi di sini. Sekarang aku ingin berjumpa denganmu, aku yakin kita berjodoh. Ayoklah kerumah kami”, kata Malin Deman. Malin Deman membawa Putri Bungsu kerumahnya dan mereka pun kawin.

Setelah beberapa lama mereka menikah, Malin Deman merantau meninggalkan istri dan ibu nya tanpa dia mengetahui bahwa istrinya sedang

mengandung. Malin Deman berpesan kepada istrinya “jika nanti kita memiliki anak dan aku belum juga kembali telungkupkan anak kita di atas talam yang berisi abu agar aku bisa melihat bahwa itu jejak anak ku. Setelah istrinya melahirkan dan anaknya sudah bisa merangkak, Malin Deman belum juga pulang. Istrinya pun menelungkupkan anaknya di atas talam yang berisi abu. Dan terbentuklah jejak kaki dan tangan anaknya di atas talam yang berisi abu itu.

Setelah beberapa lama hingga anak mereka besar, Malin Deman belum juga pulang dari perantauan. Putri Bungsu pun meninggal dunia dan berubah menjadi bungo angin (bunga angin). Tidak lama dari itu ibu dan anak malin Deman juga meninggal dunia, namun Malin Deman belum juga pulang. Setelah beberapa lama, Malin Deman pulang dari perantauannya yang ia lihat hanya jejak kaki dan tangan anaknya. Malin Deman pun menghabiskan usianya di pulau itu hingga ia meninggal dunia. Konon katanya jelmaan dari Mande Robiah dan Malin Deman itu hidup dan menjaga pulau tersebut sampai saat ini.

Di dalam cerita prosa rakyat tersebut terdapat banyak sekali mitos yang dianggap benar dan di percayai oleh masyarakat diantaranya adalah (1) turunnya tujuh bidadari dari langit dan mandi di sumur tua, (2) adanya sebatang pohon jeruk purut yang memiliki tujuh macam buah, (3) setiap melihat sumur tua dan sebatang pohon jeruk purut yang memiliki tujuh macam buah orang akan kehilangan akal bahkan tersesat dan hilang, (4) adanya cap kaki dan tangan anak Malin Deman di atas talam yang berisi abu dan jejak itu masih ada sampai saat Malin Deman pulang, (5) Putri Bungsu meninggal dan menjadi bunga angin

sedangkan jelmaan Malindeman dan ibunya masih hidup dan menjaga pulau tersebut sampai sekarang ini.

Dalam cerita tersebut mitos yang dipercayai masyarakat di Desa Pargadungan, Kabupaten Tapanuli Tengah bersifat supranatural dan irasional. Sesuai dengan pendapat Ahimsa Putra, mitos dianggap sebagai cerita yang “aneh” yang seringkali sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya “tidak masuk akal” atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-hari. Maksud dari pendapat di atas adalah bahwa mitos adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan oleh logika karena ketidaknyataan dan ketersembunyian kebenarannya sehingga mitos menghasilkan hal-hal yang misteri yang terkadang dapat di tangkap dengan akal tanpa tau kebenaran sesungguhnya tetapi dianggap benar oleh masyarakat. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menganalisis mitos *Pulau Porlak* dengan menggunakan strukturalisme Levi-Strauss.

B. Kerangka Konseptual

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat. Sedangkan, cerita prosa rakyat adalah bagian dari folklor. Cerita prosa rakyat merupakan cerita mencerminkankebudayaan suatu daerah yang tersebar dan diwarisi secara turun temurun. Biasanya dituturkan seorang ibu kepada anaknya dalam buaian atau situkang cerita kepada penduduk kampung yang tidak

bisa menulis, cerita prosa rakyat diungkapkan dengan menggunakan bahasa masing-masing kolektifnya.

Mitos adalah sesuatu yang diungkap secara ajaib, supranatural dan yang diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat tertentu. Dalam memahami mitos, Levi-Strauss menggunakan model linguistik dalam mengkaji dan menganalisis mitos.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan di dalam cerita prosa rakyat khususnya *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah terdapat beberapa mitos yang bersifat gaib, susah diterima oleh akal tetapi diyakini kebenarannya oleh masyarakat penuturnya. Mitos ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat mitos dalam folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan November 2017 sampai dengan April 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menulis Proposal		■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3	Seminar Proposal									■															
4	Perbaikan Proposal										■														
5	Surat Izin Penelitian											■	■												
6	Pengolahan Data											■	■												
7	Penulisan Skripsi													■	■	■	■								
8	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■				
9	Sidang Meja Hijau																					■			

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah. Data ini diperoleh peneliti ketika memenuhi tugas mata kuliah sastra nusantara di semester 5.

2. Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah seluruh isi folklor *Pulau Porlak* dengan menelusuri mitos yang dipresentasikan dalam folklor tersebut. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mencapai tujuan atau hasil penelitian dan keabsahan suatu penelitian ditentukan oleh metode penelitian (Lubis, 2010:130). Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metodenya adalah metode deskriptif, yaitu berupaya menelaah permasalahan penelitian secara mendalam dan terdekripsi secara jelas.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2013:60) menyatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, ada beberapa variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah analisis mitos folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan menerangkan definisi variabel-variabel yang akan diteliti (Lubis, 2010:131). Definisi operasional variabel penelitian ini, yaitu: (1) Analisis merupakan aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya, (2) Mitos berasal dari bahasa Yunani, *mythos* yang artinya cerita rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya, (3) Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar luas dan diwariskan turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara

tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan dan penemuan penelitian itu. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode dokumentasi, sedangkan instrumen yang menjadi sumber datanya adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi yang dilakukan pada folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah dengan cara membaca, menandai dan memahami bagian yang termasuk mitos, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2

Instrumen Penelitian

Struktur Luar

No	Struktur Luar	Deskripsi
1	Episode (sekuen)	
2	Unit-unit episode	
3	Deret Sintagmatik dan Paradigmatik	

Tabel 3.3
Struktur Dalam

No	Struktur dalam	dekskripsi
1	Miteme (relasi dan oposisi)	
2	Struktur sejarah kehidupan	

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2013:29), Proses pelaksanaan penelitian kualitatif yaitu: (1) Pada tahap orientasi atau deskripsi, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan yang ditanyakan. (2) Pada tahap reduksi atau fokus, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan masalah tertentu. (3) Pada tahap seleksi, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos sering dikaitkan dengan cerita gaib, cerita yang dianggap suci, cerita tentang dewa-dewa atau manusia setengah dewa.

Dalam kajian strukturalisme Levi-Strauss, mitos memiliki struktur yang tidak berbeda dengan bahasa. Jika bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan, demikian halnya dengan mitos. Dalam mitos terkandung berbagai macam pesan yang dapat dipahami jika kita telah mengetahui struktur dan makna berbagai elemen yang ada pada mitos tersebut.

Pada penelitian ini dilakukan untuk mengungkap mitos folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam mengungkap pada Folklor *Pulau Porlak*, digunakan teori strukturalisme Levi-Strauss yang dibedakan menjadi dua macam: struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar meliputi episode (sekuen), unit episode, deret sintagmatik dan paradigmatis. Struktur dalam meliputi miteme (relasi dan oposisi).

Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan struktur dalam dan struktur luar yang terdapat dalam folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan, maka terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Deskripsi Data Penelitian

No	Struktur luar	Deskripsi
1.	Episode (sekuen)	1. Episode I 2. Episode II 3. Episode III 4. Episode IV 5. Episode V 6. Episode VI
2.	Unit-unit Episode	1. Unit-unit episode I 2. Unit-unit episode II 3. Unit-unit episode III 4. Unit-unit episode IV 5. Unit-unit episode V 6. Unit-unit episode VI
3	Deret Sintagmatik dan Paradigmatik	1. Di desa Pargadungan terdapat sebuah pilar. 2. Terdapat sebatang kayu aru dan batu besar tempat Malin Deman memancing ikan. 3. Malin Deman dan ibunya adalah penjaga pilar

		<ol style="list-style-type: none">4. Terdapat sumur tua dan sebatang pohon jeruk purut yang memiliki tujuh macam buah5. Sumur tua dan sebatang pohon jeruk purut yang memiliki tujuh macam buah dapat membuat orang hilang akal atau tersesat jika melihatnya.6. Malin Deman melihat ikan kuratang besar7. Malin Deman tidak dipercayai oleh masyarakat8. Ikan kuratang memakan batu besar yang dibakar oleh masyarakat9. Tulang-tulang ikan kuratang dijadikan benteng10. Malin Deman melihat tujuh bidadari turun dari langit11. Tujuh bidadari mandi di sumur tua
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>12. Malin Deman berpura-pura menjadi tunggul-tunggul diantara pohon bambu</p> <p>13. Putri Bungsu meletakkan pakaiannya ke atas badan malin Deman</p> <p>14. Malin Deman mengambil pakaiannya Putri Bungsu</p> <p>15. Malin Deman menyembunyikan pakaian Putri Bungsu di dalam sepotong bambu dan meletakkannya di atas atap rumah.</p> <p>16. Putri Bungsu tidak bisa ikut pulang ke langit.</p> <p>17. Malin Deman jatuh cinta kepada Putri Bungsu</p> <p>18. Malin Deman mengajak Putri Bungsu Pulang ke rumahnya dan menikah.</p> <p>19. Malin Deman pergi merantau meninggalkan istri</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>dan ibunya</p> <p>20. Malin Deman berpesan kepada Putri Bungsu, jika mereka nanti punya anak telungkupkan anak mereka di atas talam yang berisi abu agar terlihat jejak dan kaki anak mereka.</p> <p>21. Putri Bungsu menenglungkupkan anaknya di atas talam yang berisi abu sehingga terbentuk jejak kaki dan tangan anaknya.</p> <p>22. Putri Bungsu meninggal dunia dan berubah menjadi bunga angin.</p> <p>23. Ibu dan anak Malin Deman juga meninggal</p> <p>24. Malin Deman pulang dari perantauan dan melihat jejak kaki dan tangan anaknya.</p> <p>25. Malin Deman menghabiskan sisa hidupnya di pilar</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>tersebut</p> <p>26. Malin deman meninggal dunia</p> <p>27. Jelmaan Malin Deman dan ibunya (Mande Robiah) sampai sekarang masih tinggal di pulau tersebut.</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 4.2

No	Struktur dalam	Deskripsi
1	Miteme (relasi dan oposisi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Miteme tokoh Malin Deman penjaga pilar di Desa Pargadungan 2. Miteme kisah Malin Demand an ikan kuratang 3. Miteme kisah Malin Deman memperhatikan bidadari mandi 4. Miteme kisah Putri Bungsu menikah 5. Miteme kesetian dan tidak

2	Struktur Sejarah Kehidupan	bertanggung jawab 6. Miteme kelahiran anak Malin Deman 7. Miteme Kematian Kehidupan Bermasyarakat – Menghadapi Alam dan Alam Kodrati – Penentuan Kehidupan (takdir)
---	----------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Analisis Data

a. Analisis Struktur Luar

Pada penelitian ini yang merupakan struktur luar adalah episode dan unit episode serta deret sintagmatik dan paradigmatis. Episode dan unit episode ditemukan dengan mencari cerita-cerita yang memang penting dalam folklor *Pulau Porlak* yang bertitik tumpu pada unit episode yang ada dalam karya sastra tersebut. Deret sintagmatik dan paradigmatis dibuat berdasarkan episode dan unit episode yang telah ditemukan. Struktur luar inilah yang akan menentukan struktur dalam pada folklor *Pulau Porlak*.

1. Episode dalam folklor “Pulau Porlak”

Episode I

Pada penceritaannya, di sebuah Desa yang bernama Pargadungan terdapat sebuah pilar. Di sebuah pilar tersebut terdapat sebatang pohon aru dan batu besar tempat Malin Deman memancing ikan. Malin Deman adalah penjaga pilar tersebut. Malin Deman tinggal bersama ibunya yang bernama Mande Robiah. Tidak jauh dari tempat Malin Deman memancing terdapat sebatang pohon jeruk purut yang memiliki tujuh macam buah. Di samping pohon tersebut terdapat sumur tua. Menurut masyarakat, setiap orang yang melihat pohon jeruk purut dan sumur tua tersebut akan kehilangan akal dan tersesat. Karena, menurut narasumber tidak ada yang dapat melihat keberadaan sumur tua dan pohon jeruk purut tujuh macam buah tersebut selain Malin Deman.

Episode II

Pada penceritaannya, ketika Malin Deman memancing ikan. Ia melihat seekor ikan karatng besar. Lalu ia mengabarkan kepada penduduk kampung Pargadungan. Namun, tidak ada yang mempercayai perkataan Malin Deman. Ketika ada warga Pargadungan yang membawa kayu bakar ke kota Sibolga dengan menggunakan biduk (sampan), sampan mereka ditabrak oleh ikan karatng besar tersebut. Barulah masyarakat percaya dengan perkataan Malin Deman. Dikabarkan oleh kepala kuria kepada masyarakat untuk membawa kayu bakar satu ikat satu orang untuk memanggang batu besar ke tempat kayu aru itu. Batu besar tersebut dibakar dan dijatuhkan ke laut. Ikan kuratang tersebut

memakan batu tersebut dan mati. Tulang-tulang ikan tersebut berserakan di dekat kayu aru tersebut. Tulang-tulang ikan tersebut dijadikan masyarakat sebuah benteng yang terletak di dekat kayu aru besar itu.

Episode III

Pada penceritaannya, Malin Deman memancing di dekat kayu aru besar tersebut dan ia melihat tujuh bidadari turun dari langit. Setiap hari ia memperhatikan bidadari turun dari langit dan mandi di sumur tua itu. Saat ke tujuh bidadari itu turun lagi, Malin Deman berpura-pura menjadi tunggul-tunggul diantara pohon bambu. Putri Bungsu meletakkan pakaiannya ke tunggul-tunggul yang ternyata adalah Malin Deman. Malin Deman pun langsung mengambil pakaian Putri Bungsu.

Episode IV

Pada penceritaannya, Malin Deman menyembunyikan pakaian Putri Bungsu di sepotong bambu dan meletakkannya di atas atap rumah agar Putri bungsu tidak melihat pakaian tersebut. putri bungsu menangis dan tidak bisa kembali ke langit bersama kakak-kakaknya. Malin Deman jatuh cinta kepada Putri Bungsu dan mengajaknya tinggal di rumah mereka dan kawin. Menurut narasumber, tidak ada yang mengetahui mereka kawin. Karena menurut orang dahulu, sudah tinggal satu rumah sudah dianggap kawin atau suami istri.

Episode V

Pada penceritaannya, setelah sekian lama hidup bersama dengan Putri Bungsu. Malin Deman pergi merantau meninggalkan istri dan ibunya, tanpa dia mengetahui bahwa istrinya sedang hamil. Tetapi sebelum pergi malin Deman berpesan jika nanti mereka memiliki anak dan dia belum juga kembali, maka Malin Deman menyuruh istrinya menelungkupkan anaknya di atas talam yang berisi abu hingga ia dapat melihat jejak anaknya. Setelah istrinya melahirkan dan anaknya sudah bisa merangkak, Malin Deman belum juga kembali. Putri Bungsu menelungkupkan anaknya di atas talam yang berisi abu hingga terbentuk jejak kaki dan tangan anaknya.

Episode VI

Pada penceritaannya, setelah anak mereka besar Malin Deman belum juga pulang. Hingga Putri Bungsu meninggal dunia dan menjadi bunga angin. Tidak berapa lama ibu dan anaknya pun meninggal dunia. Setelah itu Malin Deman pulang dari perantauan yang ia lihat hanya jejak kaki dan tangan anaknya. Malin Deman pun menghabiskan sisa hidupnya di pilar tersebut hingga ia meninggal dunia. Menurut narasumber, jelmaan Malin Deman dan ibunya masih tinggal di pilar yang sekarang di sebut oleh masyarakat dengan nama Pulau Porlak itu. Narasumber juga takut untuk menyebut nama ibunya malin Deman karena menurut beliau Mande Robiah bisa saja datang di tengah-tengah kita yang menceritakannya. Bentuk Pulau Porlak tersebut juga menyerupai bentuk ikan. Menurut narasumber itu adalah ikan kuratang yang mati di bakar oleh masyarakat.

2. Unit-unit Episode Folklor *Pulau Porlak*

Miteme-miteme yang ada di dalam mitos harus ditemukan terlebih dahulu untuk menemukan makna yang tersembunyi. Maka, setelah mendeskripsikan cerita ke dalam tiap episode tahap selanjutnya adalah menemukan miteme. Miteme dicari bila mendeskripsikan atau memperlihatkan adanya suatu relasi atau kalimat tersebut mampu melukiskan hubungan-hubungan tertentu antara elemen dalam cerita. Penentuan miteme didapatkan dari rangkaian hubungan sintagmatik dan paradigmatis; sinkronis dan diakronis. Untuk memudahkan miteme, episode folklor *Pulau Porlak* dibagi ke dalam unit-unit. Di bawah ini adalah unit-unit dalam tiap episode folklor *Pulau Porlak*.

Unit-unit dalam episode I

1. Di desa Pargadungan terdapat sebuah pilar.
2. Terdapat sebatang kayu aru dan batu besar tempat Malin Deman memancing ikan.
3. Malin Deman dan ibunya adalah penjaga pilar
4. Terdapat sumur tua dan sebatang pohon jeruk purut yang memiliki tujuh macam buah
5. Sumur tua dan sebatang pohon jeruk purut yang memiliki tujuh macam buah dapat membuat orang hilang akal atau tersesat jika melihatnya.

Unit-unit episode II

1. Malin Deman melihat ikan kuratang besar
2. Malin Deman tidak dipercayai oleh masyarakat
3. Ikan kuratang memakan batu besar yang dibakar oleh masyarakat

4. Tulang-tulang ikan kuratang dijadikan benteng

Unit-unit Episode III

1. Malin Deman melihat tujuh bidadari turun dari langit
2. Tujuh bidadari mandi di sumur tua
3. Malin Deman berpura-pura menjadi tunggul-tunggul diantara pohon bambu
4. Putri Bungsu meletakkan pakaiannya ke atas badan malin Deman
5. Malin Deman mengambil pakaiannya Putri Bungsu

Unit-unit Episode IV

1. Malin Deman menyembunyikan pakaian Putri Bungsu di dalam sepotong bambu dan meletakkannya di atas atap rumah.
2. Putri Bungsu tidak bisa ikut pulang ke langit.
3. Malin Deman jatuh cinta kepada Putri Bungsu
4. Malin Deman mengajak Putri Bungsu Pulang ke rumahnya dan menikah.

Unit-unit Episode V

1. Malin Deman pergi merantau meninggalkan istri dan ibunya
2. Malin Deman berpesan kepada Putri Bungsu, jika mereka nanti punya anak telungkupkan anak mereka di atas talam yang berisi abu agar terlihat jejak dan kaki anak mereka.
3. Putri Bungsu menenglungkupkan anaknya di atas talam yang berisi abu sehingga terbentuk jejak kaki dan tangan anaknya.

Unit-unit episode VI

1. Putri Bungsu meninggal dunia dan berubah menjadi bunga angin.

2. Ibu dan anak Malin Deman juga meninggal
3. Malin Deman pulang dari perantauan dan melihat jejak kaki dan tangan anaknya.
4. Malin Deman menghabiskan sisa hidupnya di pilar tersebut
5. Malin deman meninggal dunia
6. Jelmaan Malin Deman dan ibunya (Mande Robiah) sampai sekarang masih tinggal di pulau tersebut.

Unit-unit episode dalam folklor *Pulau Porlak*

1. Di desa Pargadungan terdapat sebuah pilar.
2. Terdapat sebatang kayu aru dan batu besar tempat Malin Deman memancing ikan.
3. Malin Deman dan ibunya adalah penjaga pilar
4. Terdapat sumur tua dan sebatang pohon jeruk purut yang memiliki tujuh macam buah
5. Sumur tua dan sebatang pohon jeruk purut yang memiliki tujuh macam buah dapat membuat orang hilang akal atau tersesat jika melihatnya.
6. Malin Deman melihat ikan kuratang besar
7. Malin Deman tidak dipercayai oleh masyarakat
8. Ikan kuratang memakan batu besar yang dibakar oleh masyarakat
9. Tulang-tulang ikan kuratang dijadikan benteng
10. Malin Deman melihat tujuh bidadari turun dari langit
11. Tujuh bidadari mandi di sumur tua

12. Malin Deman berpura-pura menjadi tunggul-tunggul diantara pohon bambu
13. Putri Bungsu meletakkan pakaiannya ke atas badan malin Deman
14. Malin Deman mengambil pakaiannya Putri Bungsu
15. Malin Deman menyembunyikan pakaian Putri Bungsu di dalam sepotong bambu dan meletakkannya di atas atap rumah.
16. Putri Bungsu tidak bisa ikut pulang ke langit.
17. Malin Deman jatuh cinta kepada Putri Bungsu
18. Malin Deman mengajak Putri Bungsu Pulang ke rumahnya dan menikah.
19. Malin Deman pergi merantau meninggalkan istri dan ibunya
20. Malin Deman berpesan kepada Putri Bungsu, jika mereka nanti punya anak telungkupkan anak mereka di atas talam yang berisi abu agar terlihat jejak dan kaki anak mereka.
21. Putri Bungsu menenglungkupkan anaknya di atas talam yang berisi abu sehingga terbentuk jejak kaki dan tangan anaknya.
22. Putri Bungsu meninggal dunia dan berubah menjadi bunga angin.
23. Ibu dan anak Malin Deman juga meninggal
24. Malin Deman pulang dari perantauan dan melihat jejak kaki dan tangan anaknya.
25. Malin Deman menghabiskan sisa hidupnya di pilar tersebut
26. Malin deman meninggal dunia
27. Jelmaan Malin Deman dan ibunya (Mande Robiah) sampai sekarang masih tinggal di pulau tersebut.

3. Deret Sintagmatik dan Paradigmatik

Hubungan sintagmatik merupakan hubungan unsur-unsur yang terdapat dalam satu tuturan dan bersifat linier yang tersusun secara berurutan (Sugiharto, tanpa tahun:13). Unsur di sini dapat berupa satu kata dengan kata yang lain maupun satu kalimat dengan kalimat yang lain dan saling mempengaruhi. Hubungan paradigmatik merupakan relasi antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu kesamaan pemaknaan yang dapat saling menggantikan (Rahmawati, 2014:43). Hubungan sintagmatik dan paradigmatik dalam folklor *Pulau Porlak* menunjukkan bagaimana hubungan pengaluran keseluruhan cerita yang dilihat dari jalinan cerita dan pemaknaan. Fungsi deret ini untuk mengetahui deret yang linier dan non-linier dalam folklor *Pulau Porlak*. Deret sintagmatik dan paradigmatik dalam folklor *Pulau Porlak* dapat dilihat dari tabel berikut.

	Deret Sintagmatik dan Paradigmatik																										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
I	*	*	*	*	*																						
II						*	*	*	*																		
II I										*	*	*	*	*													
I V															*	*	*	*									
V																			*	*	*						
V I																						*	*	*	*	*	*

Keterangan

1. Nomor angka 1,2,3, dan seterusnya hingga 26 merupakan keseluruhan unit-unit episode yang dijadikan satu.
2. Nomor angka romawi I, II, III, dan seterusnya hingga VI merupakan unit episode dalam cerita.
3. Tanda * merupakan tanda yang menunjukkan hubungan sintagmatik dan paradigmatis dalam cerita yang sudah urut atau tidak menimbulkan alur tarik balik (back tracking).

Secara keseluruhan, alur dalam folklor *Pulau Porlak* menunjukkan alur maju yang secara tahapan yaitu pembukaan, timbulnya konflik, terjadinya konflik, klimaks dan penyelesaian.

Pemaparan dalam folklor *Pulau Porlak* ditunjukkan dengan pengenalan nama tempat yaitu Desa Pargadungan dan sebuah pilar. Pengenalan tokoh Malin Deman dan Mande Robiah ibunya Malin Deman yang menduduki unit episode unit episode I. Permulaan timbulnya konflik muncul ketika Malin Deman melihat bidadari turun dari langit dan memperhatikan mereka mandi di sumur tua, yang menduduki episode III. Terjadinya konflik saat Malin Deman berpura-pura menjadi tunggul-tunggul diantara pohon bambu dan mengambil salah satu pakaian bidadari tersebut yaitu Putri Bungsu, yang menduduki episode III. Konflik memuncak atau klimaks terjadi pada saat Putri Bungsu kehilangan pakaiannya dan Malin Deman mengajaknya ke rumahnya dan mengajaknya menikah lalu meninggalkannya pergi merantau, yang menduduki episode IV dan V. Penyelesaian dari Folklor *Pulau Porlak* adalah ketika Putri Bungsu meninggal

dan menjadi bunga angin, Ibu Malin Deman dan anaknya juga meninggal dan Malin Deman menghabiskan sisa hidupnya di pilar tersebut, yang menduduki episode VI.

b. Analisis Struktur Dalam

Struktur dalam dibuat berdasarkan struktur luar yang telah didapatkan, yaitu cerita-cerita yang dianggap penting dalam folklor *Pulau Porlak*. Struktur dalam pada penelitian ini dengan cara mengungkapkan miteme dan relasi-oposisi yang terdapat dalam folklor *Pulau Porlak*. Melalui relasi dan oposisi inilah akan mengetahui bagaimana mitos-mitos dalam masyarakat Pargadungan melalui folklor *Pulau Porlak*.

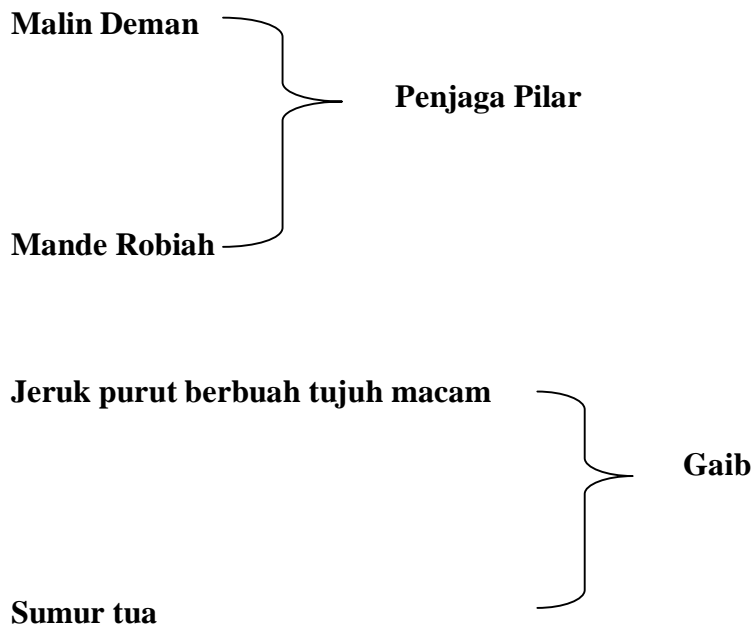
1. Oposisi Biner Miteme-Miteme dalam Folklor *Pulau Porlak*

Miteme-miteme yang berhasil didapatkan dari setiap episode dan memperlihatkan oposisi-oposisi berpaangan, kemudian disatukan melalui oposisi biner.

Miteme tokoh Malin Deman penjaga pilar di Desa pargadungan

Dikisahkan bahwa Malin Deman adalah orang yang menjaga pilar disebuah desa yang bernama Pargadungan. Malin Deman hidup bersama dengan ibunya yang bernama Mande Robiah. Lingkungan hidup Malin Deman penuh dengan hal-hal yang mistis yaitu disebuah pilar tersebut tumbuh kayu aru dan adanya batu besar tempat Malin Deman memancing ikan. Tidak jauh dari situ terdapat sumur tua dan sebatang pohon jeruk purut berbuah tujuh macam.

Menurut narasumber Malin Deman hanya tinggal berdua dengan ibunya dengan ibunya. Selain itu tidak ada orang yang dapat melihat sumur tua dan sebatang pohon jeruk purut yang memiliki tujuh macam buah tersebut. Jikapun ada yang dapat melihatnya dapat membuat orang yang melihatnya hilang akal dan tersesat.



Di dalam miteme I dapat dikatakan bahwa Malin Deman dan Mande Robiah sebagai manusia yang mempunyai kekuatan gaib di dalam dirinya atau memiliki kekuatan supranatural. Di kisahkan di dalam cerita disebuah pilar tersebut hanya Malin Deman dan Malin Deman yang tinggal di tempat tersebut. Pohon jeruk purut yang berbuah tujuh macam dan sumur tua tersebut hanya dapat dilihat oleh orang yang mempunyai kekuatan supranatural seperti Malin Deman, ibunya.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Pargadungan mempunyai kepercayaan yang kuat pada hal-hal yang gaib.

Miteme kisah Malin Deman dan ikan kuratang

Dikisahkan dalam perjalanan hidup Malin Deman, Ia melihat ikan kuratang yang sangat besar. Hal ini ia kabarkan kepada masyarakat Desa pargadungan.

Namun, tidak ada yang mempercayai perkataan Malin Deman. Masyarakat percaya dengan perkataan Malin Deman ketika ada masyarakat yang biduknya ditabrak oleh ikan kurang besar tersebut.

Oposisi Biner antara ikan kuratang dan Malin Deman

Malin Deman > < Ikan Kuratang } Hal aneh bagi masyarakat

Dapat dikatakan hubungan sosial antara Malin Deman dan masyarakat mempunyai hubungan yang buruk. Malin Deman dapat dikatakan sebagai orang yang terasing dalam masyarakat. Perkataan Malin Deman tidak pernah dipercaya oleh masyarakat karena Malin Deman dianggap sebagai orang yang aneh dan orang gila. Cerita Malin Deman ketika ia melihat ikan kuratang yang besar tidak dipercaya oleh masyarakat Desa Pargadungan. Karena menurut masyarakat mustahil akan adanya ikan kuratang yang sangat besar dan masyarakat menganggap perkataan Malin Deman mengada-ada.

Dikisahkan kepala kuria pun akhirnya memerintahkan untuk membunuh ikan kuratang tersebut dengan membakar batu besar yang ada disebuah pilar tempat Malin Deman tinggal. Batu besar itu dibakar dan dijatuhkan ke dalam laut dan ikan kuratang besar itu memakan batu tersebut dan mati. Tulangnya berserakan di dekat kayu aru besar itu. Tulang ikan kuratang besar itu di jadikan masyarakat untuk membangun benteng di dekat kayu aru besar itu.

Oposisi Biner miteme di atas adalah

Masyarakat >< Membunuh ikan kuratang = Gotong royong

Batu besar dibakar >< Laut = Ikan kuratang mati

Dalam kisah ini, tampak budaya leluhur yang belum luntur pada masyarakat Desa Pargadungan kabupaten Tapanuli Tengah yaitu tradisi gotong royong. Setelah tidak percaya dengan perkataan Malin Deman mengenai ikan kuratang, masyarakat akhirnya percaya karena salah satu biduk masyarakat tertabrak oleh ikan kuratang tersebut. Masyarakat pun bergotong royong membunuh ikan kuratang tersebut dengan cara membakar batu besar dan menjatuhkan batu tersebut ke dalam laut.

Bila diturutkan logika, batu besar yang dibakar oleh masyarakat dan kemudian dijatuhkan ke laut mustahil dapat mematikan ikan kuratang besar. Karena batu tersebut terbakar dan dimasukkan ke dalam air laut batu tersebut tidak lagi panas melainkan sudah padam. Dan menurut narasumber dan menurut masyarakat Desa pargadungan mereka menyakini bahwa kejadian yang terjadi saat itu benar terjadi. Karena bagi masyarakat Pargadungan hal yang gaib dan aneh sudah hal yang biasa terjadi di Desa tersebut.

Tulang ikan kuratang >< benteng

Dalam kisah pada miteme di atas, ikan kuratang yang menelan batu yang terpanggang itu mati dan tulang-tulangnya berserakan di dekat kayu aru disebuah pilar dekat Malin Deman tinggal. Masyarakat membangun tulang-tulang tersebut menjadi sebuah benteng tempat masyarakat meletakkan sesuatu.

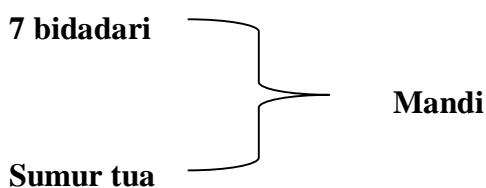
Miteme kisah Malin Deman memperhatikan bidadari mandi

Ketika Malin Deman melaksanakan aktivitasnya sehari-hari yaitu memancing ikan di dekat kayu aru dan batu besar, Ia melihat bidadari turun dari langit dan mandi di sumur tua yang tidak jauh dari tempat Ia memancing ikan. Setiap hari Malin Deman memancing ikan, Ia selalu memperhatikan bidadari turun dari langit. Pada awalnya Malin Deman hanya melihat dan memperhatikan bidadari turun dan mandi di sumur tua tersebut. Sampai suatu ketika Malin Deman memperhatikan bidadari mandi dengan menyamar menjadi tunggul-tunggul diantara pohon bambu.

Ketika Putri bungsu meletakkan pakaiannya di atas tunggul yang ternyata adalah Malin Deman. Malin Deman mengambil pakaian Putri Bungsu dan menyimpannya di dalam sepotong bambu diletakkan di atas atap rumah.

Malin Deman mulai melanggar aturan, yaitu memperhatikan bidadari mandi dan dilanjutkan mengambil pakaian Putri Bungsu hanya karena satu alasan untuk bisa memiliki Putri bungsu.

Oposisi biner miteme di atas adalah

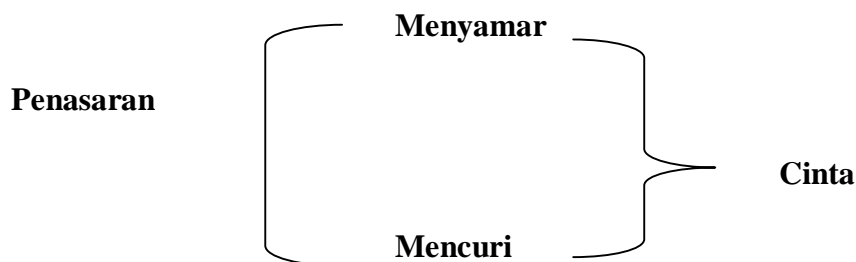


dikisahkan tujuh bidadari turun ke pilar tempat Malin Deman tinggal dan mandi di dalam sumur tua yang ada di sekitar pilar tersebut. Apabila ditarik secara logika, sulit dibayangkan bidadari turun dari langit dan mandi di sebuah sumur tua yang konon ceritanya berdiameter tidak terlalu luas. Sulit diterima oleh akal bahwa

ketujuh bidadari tersebut bisa masuk dan mandi di sebuah sumur tua yang berukuran tidak terlalu luas. Jika memang itu terjadi pada masa itu, semua itu adalah kehendak dari yang Maha Kuasa.



Malin Deman adalah seorang manusia yang memiliki kekuatan supranatural sehingga dapat melihat dan memperhatikan bidadari turun dari langit. Kalau ditinjau dari segi logika dewasa ini, mustahil bidadari turun dari ke langit dan dapat dilihat oleh manusia. Malin Deman memiliki rasa penasaran yang sangat besar sehingga ia memperhatikan bidadari turun dan mandi di sumur tua tersebut.



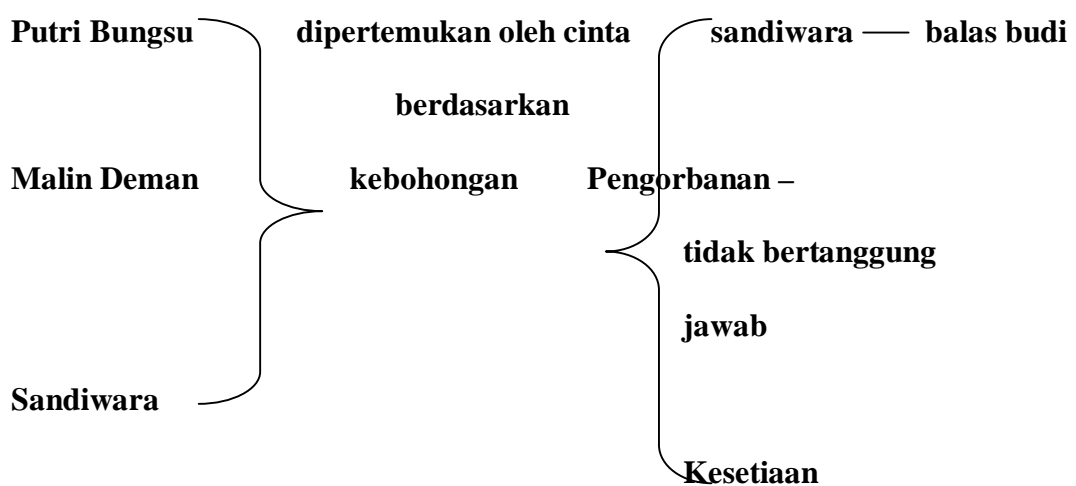
Awalnya karena rasa penasaran Malin Deman menyamar menjadi sebuah tunggul atau bambu mati diantara bambu-bambu yang hidup. Malin Deman mencuri pakaian salah satu dari tujuh bidadari yaitu Putri bungsu dan Malin Deman menyembunyikan pakaian Putri Bungsu tersebut ke dalam sepotong bambu dan diletakkan di atas atap rumah. Awalnya karena rasa penasaran dan

akhirnya tumbuh rasa cinta, sehingga membuat Malin Deman menyamar dan mencuri pakaian Putri Bungsu. Seperti halnya sifat manusia yang lumrah, Malin Deman juga memiliki keinginan untuk memiliki yang lahir dari rasa penasaran.

Miteme kisah Putri Bungsu menikah

Dikisahkan Putri Bungsu sedih karena tidak dapat kembali ke langit karena kehilangan pakaiannya. Tiba-tiba Malin Deman keluar dari persembunyiannya dan mengakui bahwa Ia selama ini telah memperhatikan Putri Bungsu dan menyukai Putri Bungsu. Malin Deman mengajak Putri Bungsu ke rumah mereka. Menurut narasumber tidak ada yang pernah mengetahui Malin Deman menikah dan mempunyai istri. Menurut narasumber, Malin Deman dan Putri Bungsu hanya tinggal satu rumah, menurut orang yang hidup dizaman nenek moyang tinggal satu rumah sudah dikatakan nikah.

Maka miteme di atas menghasilkan oposisi biner berupa:



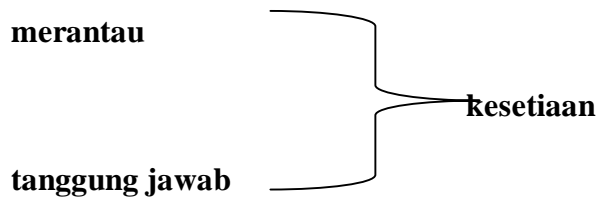
Keadaan Putri Bungsu seakan terpaksa ikut pulang bersama Malin Deman karena tidak tau harus berbuat apa karena tidak bisa pulang ke langit dan di dunia tidak kenal siapa pun selain Malin Deman. Besar kemungkinan Putri Bungsu menikah dengan Malin Deman karena balas budi. Sedangkan, Malin Deman bersandiwara dan mengambil kesempatan akan keadaan Putri Bungsu demi nafsu dan keegoisannya. Putri Bungsu dan Malin Deman dipertemukan oleh cinta yang berdasarkan kebohongan, yaitu kebohongan dan sandiwara Malin Deman kepada Putri Bungsu. Malin Demanlah yang mengambil pakaian Putri Bungsu dan menyembunyikannya. Tapi, seolah-olah di depan Putri Bungsu Ia tidak mengetahui apa-apa dan seperti penyelamat bagi Putri Bungsu. Setelah menikah, Putri Bungsu menjadi seorang istri yang berkorban demi cintanya. Ia rela ditinggal merantau oleh Malin Deman sangat lama. Padahal ia sedang dalam keadaan mengandung anak mereka. Tetapi Malin Deman tidak mengetahui bahwa Putri Bungsu sedang mengandung dan Malin Deman seperti tidak bertanggung jawab terhadap hidup Putri Bungsu bertahun-tahun Malin Deman diperantauan dan tidak pulang. Tetapi, kesetiaan Putri Bungsu tidak luntur, ia terus setia menunggu suaminya hingga melahirkan anak mereka dan setelah anak mereka besar dan meninggal dunia, namun Malin Deman belum juga kembali. Hal inilah dikatakan Malin Deman tidak bertanggung jawab.

Miteme kesetiaan dan tidak bertanggung jawab

Dikisahkan bahwa Putri Bungsu dan Malin Deman menikah atau hidup bersama. Setelah hidup bersama, Malin Deman memutuskan untuk merantau

meninggalkan Putri Bungsu dan ibunya. Malin Deman tidak mengetahui bahwa istrinya sedang mengandung. Tetapi Putri Bungsu tetap setia menunggu kepulangan Malin Deman tetapi Malin Deman tidak juga pulang .

Oposisi biner miteme di atas sebagai berikut:



Menurut asumsi narasumber yang mengetahui cerita tersebut dari orang tuanya, setelah lamanya Malin Deman hidup bersama Putri Bungsu dikabarkan Malin Deman pergi merantau demi menjalankan tanggung jawabnya kepada Putri Bungsu dan ibunya. Tidak jelas kemana Malin Deman pergi merantau, karena menurut cerita dari narasumber tidak diketahui persis tentang tempat Malin Deman merantau.

Malin Deman merantau bertahun-tahun lamanya hingga ia tidak mengetahui istrinya sedang mengandung. Namun, kesetiaan Putri Bungsu tidak pernah pudar menunggu Malin Deman. Di satu sisi, jika di bahas secara logis. Malin Deman merantau untuk melaksanakan tanggung jawab terhadap istrinya. Namun di sisi lain dapat dikatakan bahwa Malin Deman tidak bertanggung jawab terhadap Putri Bungsu karena meninggalkannya bertahun-tahun dan tidak pulang-pulang.

Miteme kelahiran anak Malin Deman

Dikisahkan bahwa sebelum pergi merantau Malin Deman berpesan kepada Putri Bungsu jika nanti mereka memiliki seorang anak dan sudah merangkak letakkan anak tersebut diatas talam yang berisi abu sehingga akan terbentuk jejak kaki dan tangan anak mereka. Setelah beberapa lama ditinggal pergi merantau oleh Malin Deman, Putri Bungsu pun melahirkan anak dan ketika anak mereka mulai bisa merangkak, Putri Bungsu meletakkan anaknya di atas talam yang berisi abu sehingga terbentuk jejak kaki dan tangan anak mereka. Hal ini dilakukan jika Malin Deman Pulang ia dapat melihat jejak kaki dan tangan kaki anaknya.

Anak Malin Deman merupakan anak hasil pernikahan antara manusia dan bidadari.

Maka miteme di atas menghasilkan oposisi biner berupa:

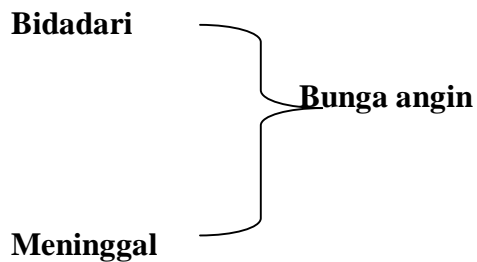
Manusia ><Bidadari } Anak manusia

Perkawinan antara manusia dan bidadari apabila ditarik secara logika itu tidak mungkin, apalagi anak tersebut juga lahir sebagai manusia seperti ayahnya, akan tetapi apabila itu terjadi kehendak Allah, maka semua itu bisa terjadi. Bisa dikatakan bahwa Malin Deman memiliki kesaktian dan kelebihan khusus sehingga dapat melihat dan menikahi bidadari serta dapat memiliki anak seorang manusia.

Miteme Kematian

Dikisahkan bahwa sampai anak Malin Deman besar, Malin belum juga kembali dari perantauan. Hingga Putri Bungsu meninggal dunia dan berubah menjadi bunga angin.

Maka miteme di atas menghasilkan oposisi biner berupa:



Putri Bungsu adalah seorang bidadari, dan pada penceritaan Putri Bungsu meninggal dunia dan menjadi bunga angin. Bunga angin di sini disebut narasumber menjadi angin hilang dan tidak terlihat lagi. Kalau diukur secara logika, seorang bidadari adalah makhluk yang tidak terlihat atau gaib, tetapi Putri Bungsu hidup selayaknya manusia di dunia dan tidak dapat dipikirkan secara logika, Ia mati dan seketika hilang begitu saja dan tidak terlihat lagi wujudnya.

Dikisahkan, setelah Putri Bungsu meninggal dunia dan menjadi bunga angin. Ibu dan juga anak Malin Deman pun meninggal dunia. Namun, Malin Deman belum juga kembali dari perantauan. Setelah berapa lama, Malin Deman pulang dari perantauan yang Ia lihat hanyalah jejak kaki anaknya.

Maka miteme di atas menghasilkan oposisi biner berupa:

Talam berisi abu >< ***Jejak kaki dan tangan***

Talam yang berisi abu dan terbentuk jejak kaki dan tangan kaki anak Malin Deman, secara logika memang masih bisa diterima oleh akal. Tetapi, untuk bertahun-tahun lamanya mustahil jejak kaki dan tangan itu masih terlihat utuh di atas talam yang berisi abu tersebut. tetapi jika memang masih terbentuk dan terjadi itu adalah kehendak yang kuasa.

Dikisahkan, Malin Deman menghabiskan sisa hidupnya untuk menjaga pilar tersebut. menurut masyarakat jelmaan Malin Deman dan Ibunya, Mande Robiah masih hidup dan menjaga pilar tersebut sampai sekarang ini. Menurut narasumber, nama Pulau Porlak diberikan karena *Porlak*= *Perlak*= *Alas* dan dianggap itu adalah talam yang dijadikan alas tempat anak anak Malin Deman ditelungkupkan sehingga terbentuk jejak kaki dan tangan anak Malin Deman dan untuk bentuk dari pulau porlak yang menyerupai wujud dari ikan, diibaratkan oleh masyarakat adalah wujud dari ikan karatang yang mati karena memakan batu besar.

c. Struktur Sejarah Kehidupan

Berdasarkan uraian miteme di atas, dapat digambarkan struktur sejarah kehidupan yang menunjukkan bagaimana tokoh menjalani kehidupan serta bagaimana relasi dan oposisi yang terjadi pada folklor *Pulau Porlak*, yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Struktur “Sejarah Kehidupan”

Kehidupan Bermasyarakat → Menghadapi Alam dan Alam → Kodrati
 Penentuan Kehidupan (takdir)

Urutan struktur “Sejarah Kehidupan” memperlihatkan bagaimana tokoh dalam folklor *Pulau Porlak* menjalani kehidupan mereka sebagai manusia. unit-unit penyusun struktur “Sejarah Kehidupan” adalah kehidupan bermasyarakat; menghadapi alam dan alam kodrati; dan penentuan kehidupan (takdir). Dari

narasumber bercerita mengenai folklor *Pulau Porlak*, salah satu bidadari itu akhirnya tinggal di bumi dan menjadi istri Malin Deman.

Kehidupan bermasyarakat Malin Deman dan Mande Robiah dikisahkan mereka adalah penjaga pilar di sebuah desa yang bernama Pargadungan. Kehidupan bermasyarakat Malin Deman mempunyai banyak masalah, mulai dari ia adalah orang yang dikucilkan oleh masyarakat yang dijelaskan pada cerita bahwa Malin Deman dan ibunya hanya hidup berdua di pilar tersebut. Malin Deman juga dianggap masyarakat orang yang aneh sehingga masyarakat tidak pernah mempercayai perkataannya. Ini terlihat di dalam folklor *Pulau Porlak* ketika Malin Deman melihat ikan kuratang besar dan mengabarkannya kepada masyarakat tetapi tidak ada masyarakat yang mempercayainya.

Menghadapi alam dan alam kodrati, Malin Deman dapat dikatakan sebagai manusia yang mempunyai kekuatan supranatural dan gaib. Di dalam Folklor *Pulau Porlak* diceritakan bahwa di dekat tempat tinggal Malin Deman dan ibunya adalah sebuah sumur tua dan pohon jeruk puruk yang memiliki tujuh macam buah, semua itu hanya Malin Deman dan ibunya yang dapat melihatnya. Jika ada orang lain yang melihat sumur tua dan pohon jeruk purut tersebut maka akan kehilangan akal dan tersesat. Selain itu di dalam folklor *Pulau Porlak* dikisahkan bahwa Malin Deman melihat bidadari turun dari langit dan mandi di dalam sumur tua. Selain itu, Malin Deman menikahi salah satu dari bidadari tersebut dan memiliki anak dari bidadari tersebut.

Tokoh-tokoh dalam folklor *Pulau Porlak* kehidupannya akhirnya ditentukan oleh takdir yang Maha Kuasa. Dikisahkan dalam Folklor *Pulau*

Porlak bahwa Malin Deman pergi merantau dan meninggalkan ibu dan istrinya yang mengandung. Setelah melahirkan seorang anak laki-laki dan Malin Deman juga belum pulang dari perantauan. Setelah bertahun-tahun, takdir menentukan hidup dari istri Malin Deman yaitu Putri Bungsu. Putri Bungsu meninggal dunia dan menjadi bunga angin. Menurut narasumber, setelah menghembuskan nafas, jasad Putri Bungsu tidak terlihat dan tidak dimakamkan. Melainkan Putri Bungsu berubah menjadi “Bunga Angin”. “Bunga Angin” berarti hilang dan menjadi angin yang tidak terlihat. Setelah sekian lama Putri Bungsu meninggal, anak dan ibu Malin Deman juga meninggal dunia. Malin Deman pulau dari perantauan yang ia lihat hanya jejak kaki dan tangan dari anaknya. Malin deman pun menghabiskan sisa usianya di pulau tersebut. menurut narasumber Malin Deman dan ibunya, Mande Robiah masih menjaga pulau tersebut sampai sekarang ini. Menurut masyarakat, takdir Malin Deman dan ibunya adalah sebagai penjaga pulau, baik itu sewaktu menjadi manusia dan menjadi arwah sekalipun.

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, pernyataan penelitian ini berbunyi: terdapat mitos dalam folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah. Setelah melakukan pembahasan dan penelitian terhadap folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah maka dapat ditemukan jawaban penelitian yaitu:

Terdapat mitos pada folklor *Pulau Porlak* dengan menggunakan strukturalisme Levi-Strauss. Adapun strukturalisme Levi-Strauss meliputi struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar merupakan bagian yang menentukan struktur dalam, yang terdiri dari episode, unit-unit episode, serta deret sintagmatik dan paradigmatis. Sedangkan struktur dalam dibuat berdasarkan struktur luar yang telah didapatkan, yaitu cerita-cerita yang dianggap penting dalam folklor *Pulau Porlak*. Struktur dalam dalam penelitian ini mengungkapkan miteme dan relasi-oposisi yang terdapat dalam folklor *Pulau Porlak*. Dari struktur dalam didapatkan makna sebuah mitos di dalam folklor *Pulau Porlak* yang merupakan sebuah gambaran keadaan masyarakat, pemikiran yang penuh dengan mistik atau spiritual dari pada intelektual serta pesan dari para pendahulu terhadap generasi penerusnya.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya mitos yang dipercayai oleh masyarakat yang tidak dapat dibenarkan oleh akal namun dipercayai kebenarannya oleh masyarakat. Folklor Pulau Porlak mengisahkan seorang pemuda yang pekerjaannya hanya memancing ikan, Ia melihat bidadari turun dari langit. Kemudian mengambil salah satu pakaian dari bidadari dan menikahinya.

Keseluruhan kisah yang tergambar dalam folklor *Pulau Porlak* terjadi pada masa lampau sehingga tidak banyak yang tahu kebenarannya tetapi

masyarakat mempercayai kebenaran mitos tersebut berdasarkan bukti yang terdapat di lokasi penelitian.

Kisah *Pulau Porlak*, dalam menemukan mitos serta keteraturan penceritaan, penulis menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Menemukan struktur luar dari folklor *Pulau Porlak* yang meliputi episode, unit episode, serta deret sintagmatik dan paradigmatis dalam mengungkap struktur dalam pada folklor *Pulau Porlak*. Struktur dalam yang berupa mitema dan oposisi biner akan mencerminkan struktur neurobiologis kedua belah otak yang berdampak pada proses berfikir manusia.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini tentunya peneliti menemui beberapa kendala dalam proses mengerjakan skripsi ini khususnya pada data yang dihasilkan. Pada penelitian ini yang menjadi kendala dalam penelitian ini adalah tidak banyak ditemukan contoh skripsi yang sama untuk membahas tentang teori dan hasil dari penelitian tersebut. Serta adanya keraguan yang terjadi saat melakukan analisis dengan menggunakan aspek yang akan dibahas pada data penelitian. Selain itu adanya keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril, maupun material yang peneliti hadapi saat mulai

menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang

berhubungandengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauanyang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah menganalisis folklor *Pulau Porlak* Desa Pargadungan Kabupaten Tapanuli Tengah tentang mitos dengan teori strukturalisme Levi-Strauss dapat disimpulkan sebagai berikut.

a) Cerita Pulau Porlak dapat dikatakan pernah terjadi, meskipun pada awalnya diceritakan secara lisan dan turun temurun. Dikatakan pernah terjadi berdasarkan bukti yang ada pada lokasi penelitian dan ungkapan dari narasumber yang merupakan sesepuh di desa tersebut, (b) folklor Pulau Porlak digolongkan kepada folklor lisan berbentuk legenda karena ditokohi oleh manusia walaupun salah satu tokohnya ada yang dari langit yaitu bidadari. Malin Deman adalah seorang manusia yang memiliki kekuatan supranatural karena bisa menikahi seorang bidadari dan memiliki anak darinya. Tempat dari cerita Pulau Porlak ini juga masih bisa dilihat dan ditemukan oleh peneliti, walaupun ada beberapa bukti yang tidak dapat ditemukan karena bersifat sangat gaib. (c) folklor Pulau Porlak terdapat mitos di dalamnya yang bersifat mistis, aneh, tidak dapat diterima oleh logis tetapi dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai kejadian yang pernah terjadi walaupun mereka sendiri tidak pernah melihat kejadiannya. (d) menggunakan strukturalisme Levi-Strauss dapat terlihat oposisi biner atau makna di balik mitos Pulau Porlak dengan mengetahui struktur luar dan struktur dalam dalam folklor tersebut

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saranebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan untuk melakukan analisis mitos secara mendalam khususnya dengan menggunakan strukturalisme Levi-Strauss, 2. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain tentang mitos folklor melalui pendekatan strukturalisme Levi-Strauss, 3. Pendalaman pengetahuan hak pembaca dalam bidang karya sastra sehinggapembaca dapat mengetahui mitos dalam bentuk folklor, 4. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra,maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih menggalikekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Armah, Rosita dkk. 2017. “Mitos dan Cerita Rakyat Ikan Baung Putih di Muara Kaman Kajian Strukturalisme” dalam *Ilmu Budaya* Vol 1(2):151-158. Kalimantan.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009 *Metodologi Penelitian Folklor*. Jakarta: MedPress.
- _____ . 2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____ . 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: CAPS (Center for Academic Publishing Service)*.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lubis, Joharis. 2010. *Seminar*. Bandung: citapustaka Media Perintis.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa.2006. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL PRESS.
- Rahmawati, Nur Risma. 2014. *Mitos Wanita Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem*, (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Sari, Aulia Permata dkk. 2017. “Analisis Cerita Rakyat Kutai Aji Batara Agung Dewa Sakti Ditinjau dari Fungsi Aspek Mitos dalam Masyarakatnya” dalam *Ilmu Budaya* Vol 1 (4):331-340. Samarinda.
- Sugiharto, Agus dan Widyawati, Ken. (tanpa tahun). *Legenda Curug 7 Bidadari Kajian Strukturalisme Levi-Strauss*. Semarang.
- Sugihastuti. 2016. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanang, Asep dan Luthfi, Asma. 2015. “Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss” dalam *Solidarity* Vol 4(1):1-14. Semarang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Layli Mawaddah Harahap
Tempat/Tanggal Lahir : Sibolga, 27 Mei 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Alfalah IV no. 22 Glugur Darat
Status Keluarga : Anak ke 4 dari 4 bersaudara

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Rajali Harahap
Nama Ibu : Radiyati Tanjung
Alamat : Jl. Sibolga-Barus Km 7,5 Kompleks PT. Mujur
Timber Block A no. 11

3. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2002-2008 : SDN 084085 Sibolga
2. Tahun 2008-2011 : SMPN 2 Sibolga
3. Tahun 2011-2014 : MA.YPTH. Darur Rahmad Sibolga
4. Tahun 2014-2018: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).